

## **PUNAKAWAN DAN KONSELOR**

**GALANG SURYA GUMILANG**  
Universitas Nusantara PGRI Kediri  
galang\_konselor@unpkediri.ac.id

### **ABSTRACT**

"Punakawan" is the guardian for the knights in Javanese "Wayang" who is tasked with protecting the knights. While the counselor is tasked with helping the counselee or students in order to achieve optimal development. "Punakawan" and counselors have many similarities so that the traits and values in clowns can be learned and imitated by counselors.

---

**Keywords:** Punakawan, counselor

---

### **ABSTRAK**

Punakawan adalah pamong bagi satriya dalam pewayangan Jawa yang bertugas mengayomi pasha satriya. Sedangkan konselor bertugas membantu konseli atau siswa dalam rangka mencapai perkembangan optimal. Punakawan dan konselor memiliki banyak kesamaan sehingga sifat-sifat dan nilai-nilai dalam punakawan dapat dipelajari dan dicontoh oleh konselor.

---

**Kata Kunci:** Punakawan, konselor

---

### **PENDAHULUAN**

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah layanan dalam rangka membantu memandirikan peserta didik. Layanan Bimbingan dan Konseling diambil dari istilah bahasa Inggris *Guidance and counseling*. Layanan Bimbingan dan Konseling bisa diartikan sebagai kegiatan membantu yang dilakukan oleh konselor kepada konseli. Tidak setiap bantuan disebut bimbingan. Misalkan jika ada seorang siswa memberitahukan jawaban soal ulangan kepada siswa lain itu bukan merupakan sebuah bimbingan.

Dalam pelaksanaannya Bimbingan dan Konseling tidak bisa dilepaskan dari pendidikan di sekolah. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajardan karir serta memandirikan siswa. Bimbingan dan konseling memiliki landasan-landasan diantaranya adalah landasan sosial budaya. Dalam landasan sosial budaya dipelajari segi-segi sosial budaya dari unsur-unsur dan keseluruhan sistem dalam bimbingan konseling. Termasuk di dalamnya adalah perilaku konselor dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang *helper* profesional.

Koentjaraningrat (1985) memaparkan bahwa semua nilai budaya itu sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Atmoko (2002) tingkah laku tidak hanya dipandang sebagai gejala psikologis murni, namun sekarang tingkah laku juga dipandang sebagai

gejala budaya. Tingkah laku dibentuk dan mencerminkan budaya tertentu. Konselor juga memiliki tingkah laku yang mencerminkan keprofesionalannya dan mencerminkan budayanya. Jika konselor berasal dari Suku Jawa dan bekerja di dalam lingkungan Suku Jawa tentunya konselor juga dituntut berperilaku sesuai dengan budaya Suku Jawa.

Perilaku sebagai seorang konselor dalam Suku Jawa bisa dipelajari melalui hasil seni budaya Suku Jawa, yaitu seni wayang kulit purwa di mana dalam kesenian itu terdapat amanat-amanta, *pitutur-pitutur*, petunjuk bagaimana orang Jawa bersikap dan berperilaku tak terkecuali perilaku dalam dunia pendidikan. Dalam wayang kulit purwa pandangan tentang konselor dapat diteladani dari Punakawan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Nilai-nilai dalam Punakawan**

Wayang kulit purwa adalah salah satu kesenian dari Suku Jawa yang paling populer dan paling diminati. Wayang purwa sebagai salah satu unsur kebudayaan Indonesia juga sudah diakui warisan budaya dunia. Di dalam wayang kulit purwa terdapat nilai-nilai seni, religi, pendidikan dan pengetahuan yang penting untuk dipahami dan diterapkan oleh konselor dalam menjalankan tugasnya.

Nilai-nilai dalam wayang purwa tidak hanya diwujudkan dalam bentuk cerita tetapi juga pada seluruh unsur dalam wayang purwa mulai perlengkapannya, alat musiknya, wayangnya, pelakunya, bunyi musiknya, ceritanya, dan sebagainya. Meskipun nilai-nilai tersebut terdapat pada semua unsur wayang kulit purwa, tetapi yang paling mudah untuk dipahami adalah yang terkandung dalam tokoh, perilaku dan sifat-sifat tokohnya.

Banyak sekali tokoh-tokoh dalam wayang purwa yang dapat diteladani sifat-sifat dan perilakunya oleh konselor, seperti Puntadewa yang sabar, Bima atau Werkudara yang jujur, Arjuna atau Janaka yang menguasai banyak ilmu, juga Nakula dan Sadewa yang sakti dan menarik. Selain itu karena seorang konselor dituntut agar selalu mengembangkan kemampuannya, maka unsur wayang yang bisa dijadikan contoh adalah kegigihan Arjuna dalam mencari banyak ilmu dan Werkudara dalam mencari ilmu *sangkan paraning dumadi*. Dalam kedua kisah itu diceritakan bagaimana cara orang Jawa dalam mencari ilmu yaitu dengan kegigihan, kemauan yang tinggi, tidak takut gagal, percaya kepada guru, mengalahkan diri sendiri, tidak takut menderita dan selalu bersama Tuhan.

Dalam wayang kulit purwa terdapat suatu grup atau kelompok yang memiliki tugas seperti konselor, yaitu Punakawan. Di dalam wayang purwa terdapat dua kelompok atau dua grup Punakawan: Punakawan *nya satriya* yang terdiri beranggotakan empat tokoh yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, serta Punakawan *sabrang* yang mengabdikan kepada negara sabrang yang dianggap sebagai negerinya tokoh-tokoh antagonis, Punakawan *sabrang* beranggotakan dua tokoh, yaitu Togog dan Bilung. Punakawan

bertugas sebagai abdi atau *emban* yang berarti mengasuh putra tuannya dalam menuntut ilmu. Ketika mendampingi tersebut, Punakawan dituntut untuk mengetahui dan tanggap atas kebutuhan dari yang diasuhnya. Punakawan berperilaku sabar, tulus, ikhlas, menghibur ketika sedih, menjadi tempat satriya berkeluh kesah ketika menghadapi masalah, memberikan motivasi, memandirikan, mengingatkan sang satriya jika bertindak salah dan sebagainya.

Berdasarkan Punakawan dapat diambil nilai-nilai yang kebaikan orang Jawa dalam berperilaku dan berbuat yang. Nilai-nilai kebaikan dalam berperilaku tersebut antara lain adalah ikhlas, tulus, peka terhadap kebutuhan orang lain, sabar, penyayang, mampu menjadi penengah perselisihan, mampu memotivasi, mampu membantu permasalahan anak didiknya, memandirikan dan mengingatkan jika terjadi kesalahan.

Untuk memiliki sifat seperti Punakawan memang tidak mudah. Seorang manusia dalam pandangan Suku Jawa harus melewati tahapan-tahapan belajar agar dapat memiliki sifat punakawan. Tahapan-tahapan tersebut disimbolkan pada keempat anggota Prepat punakawan catur atau Punakwan yang mengabdikan kepada satriya atau raja yang berbudi baik, yaitu:

**a. Gareng**

Gareng memiliki nama lengkap Nala Gareng (Mulyono, 1982). "Nala" berarti hati dan "Gareng" berarti kering. Jadi Nala Gareng berarti memiliki hati yang kering. Maksud dari hati yang kering adalah seseorang yang rela menderita demi mencapai tujuannya. Gareng digambarkan sebagai tokoh yang penuh cacat, matanya juling, tangannya cacat, kakinya cacat, dan tubuhnya pendek. Semua itu menggambarkan penderitaan, rintangan, yang harus dihadapi manusia ketika menuntut ilmu. Sebagai contoh adalah jika seseorang menginginkan menjadi konselor maka dia harus mau menderita menjadi mahasiswa S1 BK. Meskipun menderita tidak boleh menyerah sampai tahapan ini dilalui dengan sempurna.

**b. Petruk**

Petruk adalah adik Gareng (Mulyono, 1982). Petruk memiliki nama lain "Kantong bolong" yang berarti tidak menuntut imbalan. Kantong adalah nama lain dari saku. Petruk digambarkan dengan sosok yang selalu gembira dan anggota tubuhnya serba panjang, atau dalam bahasa Jawa "serba turah" yang artinya serba lebih yang menggambarkan bagaimana seseorang setelah mendapatkan ilmu dari tahapan "gareng" menjadi memiliki ilmu yang sangat luas dan sangat banyak dan harus membagikan dan mengamalkan ilmunya tanpa pamrih sampai-sampai dia tidak menuntut bayaran bahkan cenderung rela memberikan dengan cuma-cuma. Petruk menggambarkan bagaimana orang Jawa memandang seseorang yang memiliki ilmu tidak diperbolehkan untuk sombong, orang yang memiliki ilmu harus mau dan mampu mengamalkan ilmunya demi kepentingan dan kebahagiaan orang disekitarnya. Petruk juga

digambarkan sebagai pribadi yang murah senyum dan pandai dalam berkomunikasi.

**c. Bagong**

Bagong adalah adik Petruk (Mulyono, 1982). Bagong juga memiliki nama lain Mangundiwangsa, "mangun" berarti membangun dan "wangsa" berarti trah, atau kebesaran. Berarti Bagong adalah seseorang yang telah memiliki ilmu yang banyak, mengamalkan ilmunya, dan sekarang ilmunya tersebut harus mampu membangun kebesaran trah atau kebesaran keluarga atau menyatukan dan membangun kerukunan antar manusia. Bagong diceritakan lahir dari bayangan Semar, jadi dalam tokoh Bagong ini terdapat tuntutan untuk memiliki sikap-sikap yang sudah mirip dengan Semar atau sudah memiliki sikap-sikap profesional sebelum seseorang itu lulus.

**d. Semar**

Semar memiliki arti "tansah mesem datan samar" atau selalu tersenyum tanpa ada kegelisahan (Mulyono, 1982). Semar melambangkan puncak dari pencapaian seseorang dalam berbagai hal. Seseorang yang mendapatkan keinginannya dan menyelesaikan pendidikannya. Dalam sosok semar ini terdapat harapan bagi seseorang untuk selalu bersikap profesional dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Ini digambarkan dengan semar adalah tokoh paling sakti dalam pewayangan.

Punakawan meskipun hanya sebagai pengasuh tetapi memiliki kemampuan yang melebihi asuhannya. Ini berarti seorang yang mengasuh seperti guru dan konselor dituntut untuk memahami keadaan siswanya. Punakawan juga selalu disayang oleh anak asuhannya ini merupakan penyimbolan dari kedekatan seorang *helper* atau konselor dengan konselinya.

Dari Punakawan dapat diambil sikap-sikap seorang konselor menurut pandangan budaya Jawa. Konselor memiliki tugas diantaranya memandirikan konseli, membantu konseli agar dapat berkembang secara optimal, membantu konseli menyelesaikan masalahnya melalui konseling. Punakawan pun memiliki tugas demikian. Dari Punakawan dapat diambil pandangan orang Jawa tentang pengabdian seperti yang dilakukan oleh konselor, yaitu ketika masih dalam pendidikan harus berani menderita, harus memiliki pengetahuan yang luas, harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya dan tidak melaksanakan tugas semata-mata demi uang, mau mengamalkan ilmunya, mempraktikkan ilmunya, sabar, percaya pada anak didiknya, mampu menjadi tempat curahan hati, memiliki kemampuan dalam komunikasi, humoris, memandirikan, selalu ada, memahami dan mengerti kebutuhan anak didiknya, selalu berhati-hati dalam bekerja, selalu ingat

kepada Tuhan serta bersikap profesional dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya.

## **2. Penerapannya oleh Konselor**

Seorang konselor dituntut untuk dapat menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan yang berarti harus mampu menerapkan pengetahuannya tentang pendidikan sesuai dengan budayanya. Pandangan budaya salah satunya adalah budaya jawa bagi konselor yang berasal dari jawa maupun bagi konselor yang bekerja di jawa. Nilai-nilai budaya jawa salah satunya termuat dalam kesenian wayang kulir purwa di mana terdapat tokoh-tokoh punakawan yang memiliki tugas layaknya konselor di dunia nyata.

Pada pembahasan di atas telah ditemukan nilai-nilai kebudayaan jawa yang terkait dengan bimbingan konseling yang termuat dalam Punakawan wayang kulit purwa. Nilai-nilai tersebut memang tidak semua orang mengetahuinya bahkan seorang dalang sekalipun belum tentu dapat mengetahuinya. Nilai-nilai rahasia tersebut digali dengan pemikiran yang kritis dan dikaitkan dengan tugas-tugas konselor.

Penerapan nilai-nilai tersebut oleh konselor dapat dilakukan dengan mengaitkan tugas-tugas konselor dengan nilai-nilai yang berhasil terungkap. Misalnya pada sosok seorang gareng yang menggambarkan penderitaan, rintangan, yang harus dihadapi manusia ketika menuntut ilmu. Di sini seorang calon konselor yang nantinya menjadi konselor dapat menerapkannya dalam kegiatan belajar dalam rangka mengenyam pendidikan S1 BK. Seorang calon konselor dalam pendidikannya pasti mendapatkan banyak rintangan yang harus dihadapi. Rintangan-rintangan tersebut diantaranya adalah tugas-tugas kuliah yang banyak dan susah. Akan tetapi dalam menghadapi itu semua, seorang calon konselor tidak boleh mengeluh, harus tahan menderita, karena semua itu adalah proses untuk menjadi seorang konselor profesional di kemudian hari yang memiliki tugas luhur melayani konseli.

Pada sosok Petruk, yang menggambarkan seseorang yang memiliki ilmu yang sangat luas dan sangat banyak dan membagikan dan mengamalkan ilmunya tanpa pamrih sampai-sampai dia tidak menuntut bayaran bahkan cenderung rela memberikan dengan cuma-cuma. Seorang konselor dalam menerapkan sikap "petruk" diwujudkan dengan selalu meng-*update* ilmu yang dimilikinya. Meningkatkan profesionalitasnya dengan mengikuti seminar, pelatihan, dan menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Seorang konselor pun juga dituntut untuk bekerja dengan ikhlas dan tidak mengutamakan kepentingan pribadinya (kantong bolong). Petruk juga digambarkan sebagai sosok yang murah senyum dan pandai berkomunikasi. Sehingga seorang konselor dalam budaya jawa juga dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dan menyenangkan orang lain. Kemampuan komunikasi adalah kewajiban seorang konselor.

Pada sosok Bagong alias mangundiwangsa yang menggambarkan seseorang yang telah memiliki ilmu yang banyak, mengamalkan ilmunya, dan sekarang ilmu nya tersebut harus mampu membangun kebesaran trah atau kebesaran keluarga atau menyatukan dan membangun kerukunan antar manusia. Konselor dalam mengamalkan "bagong" diwujudkan dalam pelayanan yang sungguh-sungguh dan tidak setengah-setengah, membantu konseli berbekal keilmuan yang dimilikinya, memandirikan konseli, membantu konseli menyelesaikan masalah sehingga konseli dapat kembali hidup damai dalam masyarakat, merukunkan berbagai konflik dalam tubuh BK sendiri maupun konflik-konflik yang dihadapi oleh konseli. Bagong memiliki mata besar, telinga besar, hidung besar yang memiliki makna bahwa bagong memiliki kepekaan. Begitu pula konselor harus peka terhadap permasalahan-permasalahan yang ada pada konseli maupun pada tubuh BK sendiri. Bagong juga memiliki mulut besar yang artinya seorang emban atau seorang konselor pada setiap perkataan, tutur kata nya harus hati-hati karena itulah yang dianut oleh konseli atau anak didiknya.

Pada sosok Semar memiliki arti "tansah mesem datan samar" atau selalu tersenyum tanpa ada kegelisahan. Semar melambangkan puncak dari pencapaian seseorang dalam berbagai hal. Seseorang yang mendapatkan keinginannya dan menyelesaikan pendidikannya. Termasuk seorang konselor. Konselor yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan kode etik dan kewajibannya, berhasil memandirikan konselinya dan mengantarkan konselinya mencapai kesuksesan akan merasakan kedamaian batin yang dilambangkan dalam Semar. Dalam sosok semar ini terdapat harapan bagi seseorang untuk selalu bersikap profesional dan bersungguh sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Ini digambarkan dengan semar adalah tokoh paling sakti dalam pewayangan. Sehingga untuk mencapai tahap semar ini diperlukan semua nilai-nilai dari tahapan goreng sampai bagong. Memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, dapat menjalankannya dan menerapkannya dengan baik. Semar adalah penggambaran keprofesionalan seseorang dalam bekerja, termasuk konselor.

Demikian tadi adalah nilai-nilai yang terdapat dalam masing-masing tokoh punakawan. Sekarang bagaimana dengan punakawan secara menyeluruh? Punakawan meskipun hanya sebagai pengasuh tetapi memiliki kemampuan yang melebihi asuhannya. Seorang konselor harus memiliki pemahaman tentang pengembangan diri yang lebih banyak daripada konselinya agar dapat membantu konselinya dengan maksimal. Punakawan juga selalu disayang oleh anak asuhannya sehingga dalam perwujudannya seorang konselor harus dapat diterima oleh konselinya, konseli harus bisa membuat konseli nyaman bersamanya, saling mengasihi, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara konselor dan konseli.

Punakawan memiliki sifat sederhana namun bersahaja, rendah hati, sabar, dapat dipercaya, jujur, dan terhormat. Ini sesuai dengan kode etik

konselor yang mewajibkan konselor memiliki sifat-sifat tersebut. Punakawan memang memiliki peran sebagai konselornya para satriya berbudi baik. Mereka selalu mendampingi anak didiknya dalam berkembang menuju "kasampurnaning dumadi" layaknya konselor yang mendampingi konselinya dalam mencapai perkembangan optimal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Dalam BK terdapat landasan sosial budaya yang mengharuskan seorang konselor memahami nilai-nilai budaya di mana dia bekerja dan menerapkannya dalam pelayanannya kepada konseli. Nilai-nilai tersebut bisa didapatkan oleh konselor dengan mempelajari budaya melalui kesenian yang dihasilkan oleh suatu kebudayaan yang merupakan simbol-simbol yang mewakili nilai-nilai luhur kebudayaan tersebut.

Salah satu kesenian tersebut adalah wayang kulit purwa yang di dalamnya terkandung berbagai macam ilmu pengetahuan yang salah satunya adalah ilmu dalam mengayomi anak didik yang patut untuk diketahui dan dipelajari oleh pendidik seperti guru dan konselor. Ilmu tersebut tersenbunyi dalam sosok Punakawan catur yang bertugas sebagai abdi atau pengasuh para satriya

Punakawan memiliki sifat-sifat seorang pengasuh dan pengayom seperti sabar, sederhana, bersahaja, penyayang, rendah hati, jujur, dapat dipercaya berani menderita, memiliki pengetahuan yang luas, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya dan tidak melaksanakan tugas semata-mata demi uang, mau mengamalkan ilmunya, mempraktikkan ilmunya, percaya pada anak didiknya, mampu menjadi tempat curahan hati, memiliki kemampuan dalam komunikasi, humoris, memandirikan, selalu ada, memahami dan mengerti kebutuhan anak didiknya, selalu berhati-hati dalam bekerja, selalu ingat kepada Tuhan serta bersikap profesional dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya.

Sifat –sifat tersebut sebaiknya juga dimiliki oleh seorang konselor profesional agar dalam melaksanakan tugasnya bisa berjalan lancar dan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sifat-sifat tersebut sebagaimana memang sudah dimuat dalam kode etik profesi bimbingan dan konseling dan sudah dipelajari seorang konselor ketika masih kuliah, tetapi ada juga dari sifat-sifat tersebut yang baru didapatkan setelah mengkaji punakawan seperti tahan menderita dan memiliki pengabdian yang ikhlas dan tulus. Dalam melaksanakan sifat-sifat tersebut memang tidak mudah, terdapat banyak halangan dan rintangan, sehingga dalam melaksanakannya bisa dilakukan melalui tahapan-tahapan yang juga sudah ditetapkan dalam bentuk urutan-urutan dari tokoh punakawan tersebut.

## 2. Saran

Sebagai seorang konselor apalagi konselor dari suku Jawa, tinggal di Jawa, dan memiliki konseli sebagian besar dari suku Jawa maka sebaiknya konselor juga mempelajari, memahami, dan mengamalkan kearifan lokal budaya Jawa yang terdapat dalam wayang kulit purwa sehingga dalam melaksanakan tugasnya konselor dapat diterima dengan baik di masyarakat tempat dia bekerja.

Konselor diharapkan mampu menanamkan sifat-sifat punakawan dalam dirinya karena punakawan memiliki tugas yang sama dengan tugas konselor, yaitu sebagai pamong atau orang yang menyertai dan mengiringi perkembangan dari anak didiknya dan menjadi tempat bagi curahan hati serta yang dimintai bantuan ketika anak didik mengalami masalah. Dengan menanamkan sifat-sifat punakawan konselor akan dapat bekerja dengan lebih baik dan dapat bekerja sesuai harapan dari masyarakat.

Para pendidik lain seperti guru juga sebaiknya meneladani sifat-sifat dari punakawan dan menerapkannya dalam kehidupannya agar pendidikan di Indonesia ini bisa berlangsung sesuai dengan keinginan masyarakat Indonesia yaitu yang mengutamakan pendidikan budi pekerti luhur di atas ilmu-ilmu yang lain. Jika sifat-sifat punakawan dimiliki oleh seluruh pendidik, tidak hanya guru dan konselor saja, tetapi juga semua orang memiliki tanggungjawab dalam pendidikan, niscaya anak-anak Indonesia akan mendapatkan pendidikan yang layak dan baik, mampu bersaing di dunia dan memiliki budi pekerti yang luhur. Begitu pula dengan para pendikanya yang dengan meneladani sifat-sifat punakawan maka mereka pun akan mendapatkan hakekat dari pengabdian yang sesungguhnya.

### DAFTAR RUJUKAN

Atmoko, A. 2002. *Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Landasan Sosial Budaya Bimbingan*.

Malang: Universitas Negeri Malang.

Koentjaraningrat (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Mulyono, Sri. 1982. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya*. Jakarta: Gunung Agung.